



Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam 66 Kisah Kebaikan untuk Anak

Dina Merdeka Citraningrum, Mohamad Afrizal, Rofiatul Hima

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember

dina.merdeka@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.93>

First received: 22-08-2022

Final proof received: 30-09-2022

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk karakter pelajar Pancasila dalam naskah berjudul “66 Kisah Kebaikan untuk Anak.” Selanjutnya, jenis penelitian ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Kata, frasa, atau kalimat yang mengandung bentuk karakter pelajar Pancasila di “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” merupakan data penelitian ini. Selanjutnya, teknik simak serta catat adalah metode pengumpulan data di penelitian ini. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan di “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” terdapat karakter pelajar Pancasila. Karakter pelajar Pancasila yang ditemukan, yakni: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif. Karakter pelajar Pancasila seringkali ditemukan pada penelitian ini ialah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, bisa diambil kesimpulan naskah di “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” layak dipakai referensi pembelajaran dan cerita di naskah itu punya nilai karakter pelajar Pancasila yang sangat inspiratif dalam kemajuan bangsa.

Kata kunci: wujud karakter pelajar pancasila; 66 kisah kebaikan untuk anak

ABSTRACT

This study describes the character form of Pancasila students in the text entitled "66 Stories of Kindness for Children." Furthermore, the type of research is qualitative with descriptive method. Words, phrases, or sentences that contain the character form of Pancasila students in "66 Stories of Kindness for Children" are the data of this research. Furthermore, the listening and note-taking technique is the method of collecting data in this study. This study uses a qualitative research type, using a descriptive approach. The results of the study show that in "66 Stories of Kindness for Children" there are characters of Pancasila students. The characters of the Pancasila students found were: (a) faith,

fear of God Almighty, and noble character, (b) global diversity, (c) working together, (d) independent, (e) critical reasoning, and (f) creative. The characters of Pancasila students often found in this study are faith, fear of God Almighty, and noble character. Therefore, it can be concluded that the text in "66 Stories of Kindness for Children" is worthy of being used as a reference for learning and the stories in the text have the character values of Pancasila students who are very inspiring in the progress of the nation.

Keywords: the character form of Pancasila students; 66 Kisah Kebaikan untuk Anak

1. PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial yang hadir dalam bentuk karakter berbeda. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, serta *xharaz*, artinya *tool for marketing*, *to engrave*, serta *pointed stake*. Istilah karakter artinya watak. Selanjutnya, secara psikologis, kepribadian berkaitan dengan titik tolak etika dan moral, seperti integritas yang dimiliki seseorang (Fitri, 2012:20). Berlawanan dengan pendapat tersebut, menurut (Saptono, 2011:23), istilah pengembangan karakter adalah cara penanaman serta pengembangan nilai karakter yang baik. Tentunya hal ini didasarkan pada kebijakan individu dan kebijakan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai pedoman yang ada pada dasarnya disepakati secara tertulis dan lisan.

Lebih lanjut, Azzet (2011:15) menyatakan bahwa pendidikan karakter berusaha membekali siswa dengan pengetahuan tentang bagaimana berperilaku secara tepat sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dan pertanggungjawaban atas pilihan yang dibuat. Konsisten pendapat Azette, Kesuma dkk. (2011:5) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang memperkuat perilaku siswa serta mendorong perkembangan intelektual yang positif. Pembelajaran menjelaskan nilai pedoman tentang kebijakan yang disepakati masyarakat untuk menjadi seorang yang mampu bertindak positif.

Sejalan kepada pemikiran itu, Kemendiknas (2011) menjabarkan pada bagian dalam pendidikan karakter, antara lain: (a) religius, (b) jujur, (c) disiplin, (d) pekerja keras, (e) toleransi, (f) kreatif, (g) demokrasi, (h) kemandirian, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat yang lebih tinggi dari prestasi; (k) apresiasi prestasi, (l) pandai bergaul, (m) patriotisme,; (n) cinta damai, (o) bantuan sosial, (p) tanggung jawab, (q) kecintaan terhadap membaca, (r) perlindungan lingkungan.

Dasar pemikiran yang terlibat di pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Ini bisa dilihat di Pasal 3 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003: Peranan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak serta peradaban bangsa, dan mampu memimpin kehidupan bangsa, rangka mendidik dan mengembangkan potensi siswa. Menjadi manusia beriman serta bertakwa ke Tuhan YME, punya akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, serta jadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter memiliki tujuh landasan, yaitu: (1) Landasan filosofis manusia, yaitu manusia adalah keadaan yang belum selesai yang diciptakan Tuhan dalam filsafat. Artinya, manusia dilahirkan sebagai anak-anak dan

membutuhkan pendidikan saat mereka berkembang. Dalam proses ini pendidikan karakter menjadi penting sebab bisa menjadikan manusia berkarakter; (2) Landasan filosofis Pancasila, bahwa Indonesia yang ideal ialah Pancasila. Dengan pandangan tersebut, maka bangsa Indonesia yang berpancasila mampu mengamalkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesetiakawanan, demokrasi, serta keadilan sosial. Nilai inilah yang jadi tolak ukur pendidikan karakter; (3) Landasan filosofis pendidikan, yaitu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kepribadian utuh serta menumbuhkan kembangkan warga negara unggul. Seseorang dengan kepribadian yang utuh dicerminkan lewat menginternalisasi nilai dengan makna yang berbeda-beda, yakni: simbolik, pengalaman, estetika, etika, sinoptik serta sinnoetik. Nilai itu membentuk karakter baik seseorang; (4) Dasar agama, bahwa manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan. Karenanya, pendidikan karakter wajib membudayakan manusia agar menjadi manusia yang berperilaku sehat, taat pada ajaran dan aturan Tuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berwatak manusiawi; (5) Landasan sosiologis, yaitu Masyarakat Indonesia hidup dalam masyarakat kualitatif yang berbeda, termasuk berbeda ras, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, sangat mendasar pula untuk menumbuhkan karakter saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan; (6) Landasan psikologis merupakan dasar yang berkaitan dengan tahapan perkembangan manusia.

Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik anak-anak, remaja, remaja, dan usia tua. Orang dengan kepribadian yang berbeda harus memahami serta menghormati satu sama lain. Karenanya, pendidikan karakter perlu dilakukan dari aspek etiket, tata krama, apresiasi, kepedulian, dll; 7) Landasan teori pembangunan karakter, yang melibatkan beberapa teori pengembangan dan pembelajaran karakter. Teori konstruksi karakter sudah pasti lengkap. Artinya, teori berorientasi sintesis dianggap lebih tepat. Artinya, tidak hanya untuk melanggengkan behaviorisme dan teori kognitif, tetapi menerapkan teori tersebut dengan seimbang, yaitu antar kekuatan internal serta eksternal, atau antara kekuatan pikiran serta hati, Sa'adun Akbar (dalam Wiyani, 2013: 9).

Saat ini banyak sekali pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia. Dekadensi karakter dewasa ini menjadi isu yang sangat penting di kalangan pendidikan Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan Jasrudin dkk. Krisis multidimensi yang melanda kawasan Indonesia di tahun 1998 berdampak sangat luas akibat merosotnya nilai-nilai moral. Misalnya kemerosotan moral, nilai dan norma akibat munculnya era globalisasi. Di bawah pengaruh ini, karakter bangsa Indonesia semakin buruk.

Karenanya, pendidikan karakter ialah usaha mengembangkan rasa identitas bangsa yang bermartabat dan menjalani kehidupan yang bahagia. Pendidikan karakter dijelaskan sebagai cara untuk meningkatkan budi pekerti, moral, nilai luhur serta budi pekerti. Tujuan akhir dari jenis pendidikan ini ialah untuk membantu siswa tumbuh di sekolah, membuat pilihan baik serta buruk, menjauhi hal-hal yang dinilai berbahaya bagi diri mereka sendiri serta orang lain, mengembangkan keterampilan pribadi, dan menyebarkan niat baik di mana-mana. Oleh karena itu, pendidikan karakter serta Pancasila penting bagi siswa di Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan Renstra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2020-2024 yang memasukkan prinsip Pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kementerian.

Sebagai salah satu unsur pengembangan karakter, sastra sangat penting. Hal ini terjadi karena sastra merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan merupakan bentuk pengalaman manusia yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi. Sastra memiliki beberapa fungsi. Sastra dapat melatih kemampuan berbahasa, menambah pengetahuan mengenai pengalaman manusia, mengembangkan kepribadian, berperan dalam pembentukan karakter manusia, memberikan kepuasan, kenyamanan, serta dimensi kehidupan yang lebih luas. Sastra dianggap sebagai alat untuk memberikan pengajaran yang bermanfaat dan menyenangkan. Tentu sangat penting untuk melatih siswa berfikir kritis melalui karya sastra, sebab berfikir kritis menciptakan pilihan sikap dan tindakan. Lewat pengajaran sastra, guru bisa mencapai pendidikan karakter. Di sastra, siswa berhadapan langsung dengan berbagai nilai kehidupan, antara lain: (a) nilai agama, (b) kejujuran, (c) toleransi, (d) cinta kasih, (e) keadilan, (f) pengabdian, dll. Mahasiswa sastra bakal berkomunikasi lewat beragam karakter yang terkandung di karya tersebut. Melalui pengajaran sastra, bentuk pendidikan karakter akan lebih nyata, sehingga memudahkan penerapan nilai positif secara praktis di kehidupan sehari-hari siswa serta kemampuan untuk inklusif pada orang lain (Ismawati, 2013: 115).

Menjadi karakter mirip dengan ranah kategori Bloom (Magdalena, dan Sari: 2020). Pembagian kepribadian Bloom mencakup domain pendidikan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ketiga bagian yang dimaksud merupakan komponen akhlak yang baik yang harus dimiliki seseorang. Ketiga komponen tersebut meliputi: pengetahuan, perasaan, serta perilaku moral. Ketiga komponen ini berkaitan.

Berkaitan tujuan pendidikan karakter, ketiga komponen di atas harus dikonstruksi serta dikembangkan dengan relevan. Komponen pertama, pengetahuan moral lebih relevan dengan ranah kognitif. Mahasiswa harus mengetahui tentang bidang ini agar memiliki pengetahuan yang cukup. Komponen-komponen tersebut meliputi: (a) kesadaran moral, (b) pengetahuan tentang nilai moral, (c) pandangan ke depan, (d) penalaran moral, (e) pengambilan keputusan serta pengetahuan diri. Tapi apa gunanya mengetahui serta memahami etika baik apabila tak diterapkan di kehidupan sehari-hari? Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menyadari pentingnya emosi moral. Komponen terakhir terkait dengan domain pose. Artinya, seseorang dengan pemahaman (kognitif) tentang karakter yang baik memiliki potensi yang kuat untuk membangkitkan ranah emosionalnya dan menjadi lebih aktif. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain: (a) hati nurani, (b) percaya diri, (c) empati, (d) kebaikan, (e) pengendalian diri dan (f) kerendahan hati. Pemahaman serta perasaan moral secara logis mendorong seseorang melakukan tindakan moral yang menggambarkan pengetahuan serta perasaannya. Inilah yang disebut "Trilogi Komponen Karakter" versi Licona, perilaku moral (Nurgiantoro, 2013: 437-439).

Beberapa langkah yang bisa diadakan guna mengkomunikasikan pendidikan karakter kepada siswa: (a) Merencanakan karakter yang akan dikomunikasikan kepada siswa. Misalnya, RPP dikaitkan dengan metrik karakter yang akan disampaikan; (b) menyiapkan sumber daya serta lingkungan yang mendukung terciptanya program

pendidikan karakter, seperti menyiapkan lingkungan sekolah yang selaras dengan karakter yang akan diajarkan sekolah; (c) mewajibkan seluruh civitas akademika, termasuk rekan fakultas, Kepala Sekolah, staf dan orang tua siswa berbagi komitmen bersama-sama melaksanakan dan memantau pendidikan karakter, (d) menyelenggarakan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan konsisten, dan (e) mengevaluasi program yang telah dilaksanakan atau sedang berjalan (Fitri, 2012: 52).

Salah satu pembentukan karakter yang benar adalah dengan menggunakan sastra. Salah satu bentuk sastra adalah fabel. Fabel merupakan cerita tradisional yang memasukkan hewan sebagai tokoh dalam cerita. Cerita binatang sepertinya tidak ada bedanya dengan cerita lain, dan tokohnya semuanya manusia (Nurgiyantoro, 2005: 190).

Nurgiyantoro (2005: 191) menjelaskan bahwa fabel menjadi tidak rasional karena berhubungan dengan dunia biologis dalam bentuk hewan dan tidak terlalu menyinggung manusia. Artinya, pesan moral ataupun umpan balik yang mau disampaikan jadi tidak langsung. Ini membuat pembaca semakin menyukainya. Jika sebuah cerita dimasukkan dalam umpan balik atau kritik, itu tidak terasa konsisten dan di luar topik. Hal ini terjadi karena yang memberikan kritik dan informasi cenderung menjadi figur binatang. Itu sebabnya dongeng sering begitu populer, dicintai dan diedarkan oleh anak serta orang dewasa. Sehingga, fabel adalah cerita tentang binatang yang dapat bertindak, merasa dan berpikir seperti manusia dan menghadapi masalah seperti manusia. Fabel memberikan pesan moral dari pencipta kepada pembaca

Fabel ini ada sejak zaman dulu. Tak cuma di Indonesia, namun juga di negara lain. Misalnya, di India, ada cerita populer yang disebut *Jataka*, *Pacatantra* serta *Sukasaptati*. Di Indonesia, ada cerita populer dengan rusa. Kisah kancil banyak ditemukan di negara-negara Eropa, China, Arab dan sebagainya. Secara garis besar, negara lain menceritakan kisah yang kurang lebih sama, perbedaannya adalah mereka memiliki karakter paling banyak. Dalam tulisan Melayu serta Jawa, kijang disebut *Pelanduk*. Di aksara Sunda, makhluk yang dipakai ialah *kera*. Di wilayah Toraja Sulawesi, makhluk yang berperan penting ialah *Ngasi* atau *monyet hantu*. Di Kampa dan Annan, Kamboja, makhluk itu ialah *Arnab*, Fang (2011:5).

Jenis cerita bisa dilihat dari waktu kemunculannya. Dari hal itu, fabel dikelompokkan jadi dua jenis, yakni: (a) fabel klasik serta (b) fabel modern. Fabel klasik adalah cerita yang sudah ada dari dulu kala, tetapi kapan tepatnya mereka muncul tidak diketahui. Kisah klasik ini disampaikan mulut ke mulut dari waktu ke waktu. Fabel modern adalah cerita masa kini, yang sengaja dibuat sebagai ekspresi sastra oleh pengarang tertentu, Nurgiyantoro (2005: 193–194). Kedua jenis cerita itu punya tujuan sama untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

Pada dasarnya tak ada perbedaan yang mencolok antar fabel klasik serta fabel modern. Namun yang membedakan adalah waktu pembuatannya. Fabel klasik sudah ada dari dulu kala, sedangkan fabel lanjutan terus ada serta lebih banyak ditemukan di banyak sumber, misalnya koran, majalah, internet, atau kumpulan fabel anak. Fabel awalnya diperuntukkan bagi anak, sehingga anak penasaran dengan fabel. Namun kini fabel tak cuman digandrungi oleh anak saja, orang dewasa saat ini juga heboh dan

penasaran dengan fabel. Fabel modern mudah dipahami sebab lebih banyak bercerita tentang situasi terkini dan sesuai dengan kondisi zaman.

Fabel memiliki struktur organisasi, yaitu: (a) pendahuluan, (b) komplikasi, (c) penyelesaian, dan (d) kesimpulan. Pengenalan atau orientasi adalah presentasi yang disiapkan di awal cerita, biasanya berisi pengantar tentang siapa, kapan, dan di mana. Komplikasi berhubungan dengan masalah atau masalah yang dihadapi karakter. Resolusi adalah proses memahami masalah yang dihadapi oleh karakter di akhir cerita. Resolusi bisa berakhir bahagia atau sedih. Koda seringkali berisi kesimpulan yang mengarah pada penyampaian pesan moral ke pembaca, dan perubahan pengalaman karakter cerita, Pardiyo (2007: 94-95).

Isi fabel memiliki komponen etimologis, yaitu: (1) verba, yaitu seluruh kata yang menyatakan kegiatan. Kata kerja dibedakan jadi verba dinamik transitif yang memerlukan pertanyaan dan verba dinamik intransitif yang tidak memerlukan objek, (2) kata benda, yang sering dipakai menjadi kata ganti untuk hewan, orang, serta benda, (3) kata sifat, yaitu kata yang merubah sesuatu, umumnya lewat memperjelas ataupun membuatnya jadi spesifik. Kata sifat bisa memperjelas kuantitas, kualitas, susunan atau tekanan sebuah kata, (4) Kata sandang *si* serta *sang* ialah kata terpisah dari kata-kata berikutnya. Kata *si* serta *sang* dalam huruf kecil, bukan huruf besar, (5) Kata keterangan tempat, kata keterangan waktu dipakai dalam cerita guna menghidupkan suasana. Penanda kata keterangan tempat umumnya dipakai di dalam preposisi *di*. Adverb of time umumnya dipakai sebagai preposisi untuk menyatakan informasi temporal, dan (6) konjungsi *then*, *then*, dan *last* digunakan sebagai koneksi dalam kalimat. Kata terakhir yang sering digunakan untuk meringkas informasi di sebuah paragraf atau teks, Pardiyo (2007:107).

Unsur bahasa berperan penting menghidupkan cerita. Di suatu cerita pasti ada unsur yang membangun. Sebagai bagian dari karya sastra, unsur yang membangun cerita dikelompokkan jadi unsur intrinsik serta ekstrinsik. Unsur batin adalah landasan cerita. Unsur intrinsik meliputi: (a) karakter dan representasi, (b) setting, (c) sudut pandang, (d) plot, dll. Unsur ekstrinsik ialah unsur di luar cerita namun mempunyai efek menghidupkan cerita.

Unsur penyusun suatu karya sastra pada dasarnya sama dengan unsur penyusun suatu alegori, karena alegori merupakan bagian dari suatu karya sastra. Sependapat dengan Nurgiyantoro (2005:221) bahwa komponen-komponen alegori adalah: (1) watak dan ciri-ciri. Dalam hal ini tokoh dalam cerita memegang peranan penting karena tokoh tersebut akan muncul di cerita. Dalam fabel, tokoh yang umum dipakai ialah tokoh binatang, dan memang tokoh binatang seringkali muncul berdampingan dengan tokoh manusia. Karakter hebat dan karakter menakutkan adalah karakter berulang dalam dongeng. Makhluk dengan karakter besar biasanya jahat. Meskipun makhluk ini kecil dan lemah, mereka dapat menipu hewan lain dengan wawasan mereka. Seringkali makhluk besar dan liar bisa menjadi karakter dengan karakter jahat. Meski begitu, tak semua tokoh di fabel seperti ini; (2) Alur cerita merupakan susunan peristiwa yang dialami tokoh. Alur cerita menggabungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, mulai dari pendahuluan, kontroversi, dan penyelesaian. Alur cerita merupakan

bagian yang penting karena mengandung tokoh, peristiwa, dan komponen lain yang dituturkan dalam sebuah cerita yang padu. Alur cerita dalam isi cerita sangat mudah dipahami. Akan tetapi, alur-alur dalam cerita harus saling berkaitan; (3) Latar, yaitu di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu berlangsung. Menggunakan setting yang jelas dalam sebuah cerita membantu pembaca memahami cerita tersebut. Setting dibagi menjadi waktu, lokasi, dan setting sosial. Pengaturan waktu menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi. Latar tempat dapat memperjelas letak peristiwa, munculnya latar sosial, dan menggambarkan keadaan lingkungan sosial yang ada di sekitar tokoh; (4) Sudut pandang adalah cara bercerita. Perspektif dibagi menjadi: perspektif orang pertama, perspektif orang ketiga mahatahu, perspektif orang ketiga terbatas, perspektif objektif atau dramatis; (5) Tema adalah makna yang terkandung dalam cerita.

Dari pemaparan itu bisa diketahui salah satu media penyajian fabel modern adalah dalam naskah yang berjudul "66 Kisah Kebaikan untuk Anak" karya Wulan Mulya P. dan Wonderland Family. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa Wonderland Family adalah komunitas menulis yang didirikan oleh Wulan Mulya P. Komunitas ini fokus pada literasi dan penguatan karakter anak Indonesia. Salah satunya tercermin dari munculnya karya anak yang diterbitkan secara lokal dan sebagian diadopsi di tingkat nasional. Alasan peneliti memilih karya berjudul "*66 Kisah Kebaikan untuk Anak*" yaitu: (a) untuk meningkatkan literasi, tentu dibutuhkan cerita yang berkesan dan bermakna bagi pembaca, (b) cerita fabel modern yang terdapat dalam karya yang dianalisis, memiliki beberapa dimensi yang terkait dengan wujud karakter pelajar Pancasila, (c) ilustrasi yang disajikan sangat menarik dan lucu karena sesuai dengan minat pembaca.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Rahmawati menunjukkan bahwa salah satu pelopor dalam meningkatkan literasi anak adalah melalui kisah Nusantara Bertutur (Patonah S: 2014). Selain itu, Ismail beralasan bahwa penguatan karakter dalam pendidikan Pancasila pada hakikatnya membentuk moral siswa. Menurut karakter seorang pembelajar Pancasila, orang yang baik memiliki enam sudut pandang, khususnya: (a) nalar kritis, (b) kreativitas, (c) kemandirian, (d) iman, (e) takut akan Tuhan YME, (f) akhlak mulia, (g) gotong royong, serta (h) keragaman global (Ismail, S; Suhana, S; dan Yulati Zakiah Q:2021). Mengingat konsep-konsep di atas, peneliti tidak pernah fokus pada kepribadian siswa Pancasila dalam "66 Cerita Kebaikan untuk Anak" di masa lalu. Berdasarkan permasalahan pokok yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menamakan penelitian ini sebagai: "Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam 66 Kisah Kebaikan Untuk Anak".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lofland dan Lofland menjelaskan hal yang sama, sumber data utama yang dipakai di penelitian kualitatif ialah frasa, kata, tindakan ataupun frasa berupa data tambahan, dalam dokumen dll. Konsisten dengan pandangan tersebut, Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif ialah penelitian interpretatif yang menekankan pada interpretasi data lapangan (Sugiyono: 2015).

Sumber data penelitian ini berasal dari cerita berupa fabel modern berjudul 66 Cerita Kebaikan untuk Anak. Data yang diteliti di penelitian ini muncul dalam bentuk kata atau frase dalam 66 cerita kebaikan anak. Data tersebut tertuang dalam naskah wujud karakter pelajar Pancasila, dan metode pengumpulan datanya adalah dengan teknik menyimak dan memperhatikan. Keterampilan menyimak yang digunakan peneliti dilakukan dengan membaca secara seksama isi yang terdapat dalam naskah. Metode observasional ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih data yang termasuk dalam naskah. Konsisten dengan hal tersebut, istilah menyimak dalam konteks ini mengacu pemakaian bahasa tulisan yang terdapat dalam naskah (Mahsun: 2019). Selain itu, peneliti melakukan teknik penggunaan catatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mencatat semua data yang peneliti temukan dalam kartu data. Oleh karena itu, semua data dapat dikumpulkan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

3. PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Anwar Makarim, memaparkan bahwa terdapat 6 Profil Pelajar Pancasila, ialah: (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) Berkebinekaan global, (c) Bergotong-royong, (d) Mandiri, (e) Bernalar kritis, (f) Kreatif (Siregar, I dan Naelofaria, S: 2020). Pendapat ini juga sejalan dengan (Satria, R, Adiprima, P, Wulan, K. S. Tracey Yani Harjatanaya: 2022). Merujuk dari pemaparan itu, maka pembahasan penelitian ini menunjukkan kutipan data berupa kata, frasa atau kalimat di fabel “66 Kisah Kebaikan Anak” yang memuat karakter pelajar yang berlandaskan Pancasila. Data di fabel berjudul “66 Cerita Kebaikan untuk Anak” tersebut dijabarkan dengan rinci lewat penjabaran dibawah.

Bernalar Kritis

Data (1) berikut ini menunjukkan tentang wujud karakter pelajar Pancasila dengan karakter bernalar kritis. Hal demikian nampak pada sikap Onet ketika sedang menasihati Otan. Otan adalah seekor orang hutan yang murung dan kesepian. Otan mencoba menghubungkan informasi yang dia miliki tentang sikap antisosial. Pemikiran kritis Onet memberi Otan kesempatan untuk bertanya kepada penghuni hutan, dan Onet secara tidak langsung berarti dia mengajari Otan untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini, Onet dapat membantu Otan, membuat Otan punya banyak teman serta lebih bahagia. Lihat kutipan data berikut.

(1) Onet berfikir sejenak, “Hm...coba kamu cari pohon Bunge. Petik buahnya dan makanlah. Kamu akan merasa bahagia setelah memakannya. Saat di perjalanan coba tanyakan pada penduduk rimba letak pohon itu.” (hlm.74)

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa karakter bernalar kritis adalah wujud karakter yang wajib diteladani oleh pelajar. Hal ini tentu wajib dilakukan, agar mereka

dapat memiliki nalar secara mendasar, serta mengatasi permasalahan. Pelajar yang berpikir secara kritis pada dasarnya adalah pelajar pancasila yang tepat dalam mengkonstruksi hubungan antar data yang berbeda, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan. Sementara itu, Patonah menjelaskan bahwa pemikiran dasar bisa menjadi kapasitas mental yang mendorong seseorang untuk memanfaatkan wawasannya untuk melakukan pekerjaan (Patonah, S: 2014). Tentu, buku cerita anak dengan jenis fabel ini sangat berguna sekali sebagai media yang dapat dimanfaatkan dan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Mandiri

Data (2) berisi tentang karakter yang mandiri. Dalam posisi ini, digambarkan bahwa Tuki gigih dalam membangun sarang di pohon. Bahkan tanpa bantuan orang lain, serta berkat ketekunan dan semangat yang luar biasa, Tuki dapat berhasil mengubah pohon itu menjadi rumah impiannya. Ini menunjukkan bahwa Tuki adalah tokoh yang berhasil untuk menjadi individu yang sangat mandiri dan tidak menyusahkan orang di sekitarnya dalam menggapai semangat untuk berhasil.

(2) *“Aku bisa, pasti bisa!” bisik Tuki sambil terus menghantamkan paruhnya ke batang pohon. Benar kata Pelatuk Tua, pohon yang dipilih Tuki sangat susah dilubangi, sementara burung pelatuk lain sudah mempunyai sarang. (hlm.18)*

Melihat potensi yang dimiliki sang tokoh. Peserta didik dapat berkaca, dan mencoba untuk bercermin atas potensi yang dimilikinya saat ini. Guru dapat mengarahkan saat pembelajaran, bahwa karakter mandiri adalah karakter yang muncul dalam diri. Karakter ini memiliki ciri bahwa sang tokoh dalam melakukan tindakan adalah tidak menyusahkan orang lain di sekitarnya. Karakter mandiri ialah karakter yang mana individu tak bergantung ke individu lain, dan bisa berdiri sendiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Purnomo, Wahyudi, Sawitri: 2021). Dengan adanya karakter mandiri, seorang akan memiliki mental yang kuat dalam menjalankan aktivitas hidup.

Kreatif

Informasi yang diperoleh pada data (3) menunjukkan pemikiran Leslie sangat imajinatif dan luar biasa. Ini menyiratkan bahwa Leslie dan seluruh warga yang berada di Justown dapat terus merayakan Hari Jus. Meskipun pada awalnya semua penghuni menyayangkan sikap Pak Padle Bear selaku walikota yang mengatakan bahwa penduduk tidak dapat mengikuti festival tahun ini karena panen yang tidak menguntungkan. Bagaimanapun, semuanya menjadi berubah karena pemikiran Leslie yang sungguh kreatif untuk mengganti jeruk dengan buah beri sebagai jus untuk perayaan kotanya. Dengan keadaan itu semua orang pun menjadi sangat senang berkat ide Leslie.

- 3) *“Oya? Bagaimana caranya?” Tanya Walikota.
“Ketika datang ke sini, aku melewati hutan Justown. Aku melihat buah beri liar yang tumbuh di hutan sedang berbuah banyak sekali. Kita petik sama-sama lantas kita buat jus sebagai pengganti jeruk,”
cetus Leslie agak ragu. Warga langsung gaduh. (hlm.33)*

Melihat pemaparan kisah tersebut, tak dapat dipungkiri kiranya bahwa karakter pelajar yang kreatif sangat diperlukan dalam kehidupan pelajar Pancasila. Tak dapat dipungkiri lagi kiranya, cerita dalam kandungan naskah tersebut memberikan keteladanan bagi pembaca untuk dapat berdaya saing dan terus berusaha memiliki mental yang luas. Sebagaimana Jones dan Wyse mendefinisikan kreatif yakni. *“Creativity means a person’s capacity to produce new original ideas, insights, being of scientific, aesthetics, social, or technological value”*. Pernyataan itu punya kandungan sebuah makna kreatif adalah menunjukkan tentang kapasitas seseorang dalam menghasilkan pemikiran yang baru dan asli, wawasan, menjadi ilmiah, memiliki nilai estetika, sosial, ataupun nilai teknologi (Wahyuni, dan Mustadi: 2016). Kenyataan ini sejalan dengan kehidupan mendatang yang semakin menuntut generasi bangsa agar tetap bertahan melawan arus perkembangan zaman dan berdaya saing dalam kehidupan mereka yang cerdas dan mawas diri.

Bergotong Royong

Informasi (4) menunjukkan sikap Gaga dalam membantu temannya, Leo, untuk membereskan api. Para penghuni di dalam hutan awalnya tidak bersemangat sebab rumahnya terbakar sehingga berhasil menggapai impian mereka membangun rumah baru. Pencapaian ini karena seluruh penghuni hutan itu bersemangat bekerja sama mewujudkan tujuan yang memuaskan seluruh pihak.

- (3) *Mendengar ucapan Leo, Gaga pun ikut membantu Leo mengangkat pohon yang tumbang di jalan dan membantu membersihkan sisa-sisa kebakaran. (hlm.95)*

Berdasarkan kutipan data tersebut, dapat diperoleh informasi yang sangat berkesan, bahwa cerita ini sarat akan nilai yang dimiliki oleh jati diri bangsa di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh (Derung: 2019), bahwa Indonesia adalah negara yang dikenal fokus pada kolaborasi bersama di antara penghuninya. Ciri khas yang terdapat di keberadaan masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat yang tinggal di pedesaan ialah semangat gotong royong, seperti membangun rumah, memperbaiki jalan di desa, membangun kantor di desa, membuat saluran air, dan sebagainya. Nilai budaya seperti inilah yang sangat penting untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Bahkan, peserta didik pada akhirnya dapat mengaplikasikan cerita ini dalam hubungannya dalam kegiatan mereka sehari-hari di kehidupan sosial dan masyarakat.

Berkebinekaan Global

Informasi (5) mengandaikan bahwa Mery menunjukkan mentalitas memupuk rasa persaudaraan. Disamping itu, Mery menunjukkan perasaan rukun dengan saudaranya. Karenanya, Mery mendesak saudara perempuannya untuk terbang dan sukses seperti yang dia lakukan. Karena jiwa kerukunan dan persaudaraan, Titi akhirnya menemukan cara untuk terbang bersama untuk mencapai mimpi untuk mencari rumah baru yang lain.

(5) *“Ti, ayo! Jangan takut. Jatuh dalam belajar itu wajar,” ajak Merry.*
(hlm 24)

Kutipan data tersebut menunjukkan jati diri kita sebagai WNI. Dalam arti, kita wajib punya sikap yang kebinekaan. Sikap kebinekaan sangat penting untuk diajarkan ke anak Indonesia. Direncanakan anak Indonesia memiliki rasa cinta tanah air serta bangga dengan bangsanya. Minimnya karakter kebinekaan dapat menyebabkan berkurangnya rasa solidaritas dan persatuan. Hal ini tentu sejalan dengan pemikiran Latra, bahwa ada empat teori kebinekaan, yaitu: (a) toleransi. Penghormatan ini menggambarkan satu bingkai perbedaan, lebih tepatnya suatu keadaan pikiran yang menghargai orang lain sehingga mereka tidak meremehkan individu lain dalam komunitas; (b) gotong-royong dan peka terhadap lingkungan. Penghormatan atas partisipasi bersama ditunjukkan dalam bentuk partisipasi untuk memahami permasalahan yang ada; (c) kerukunan, menggambarkan kualitas yang berbeda sebagai sikap dalam membangun persaudaraan dalam komunitas; (d) keadilan, yang menggambarkan perbedaan sebagai suatu keadaan pikiran untuk menjaga hak dan komitmennya (Pramudya:2019).

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Keterangan yang muncul pada data (6) menunjukkan orang-orang yang memiliki akhlak mulia. Dimana dalam hal ini dimunculkan oleh tokoh-tokoh bersaudara, yaitu antara adik dan kakak. Misalnya, ketika sang tokoh telah melakukan hal yang buruk, maka tokoh tersebut harus meminta maaf ke orang terkait agar masalah tak muncul kembali di kesempatan lain.

(6) *“Adik juga minta maaf sudah merebut mainan Kakak,” jawab Mini. Mimi dan Mini pun berpelukan. Munda tersenyum bahagia karena kedua anaknya sudah berbaikan dan saling menyayangi.*
(113)

Sikap yang digambarkan dalam cerita menunjukkan sebuah konsep tentang Beriman, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, sekaligus Berakhlak Mulia. Akhlak mulia yang terhormat dapat kita contoh melalui karakter Nabi Muhammad. Hal ini dilandasi, bahwa manusia dituntut untuk berpikir dalam mengatur agar memiliki informasi dan memiliki akhlak yang mulia sebagai bagian dan tugas yang telah

diberikan oleh Allah SWT. dan tuntunan sesuai hadits Nabi Muhammad SAW. (Umar: 2016). Selanjutnya, (Ulfa: 2020) menjelaskan bahwa akhlak mulia adalah perilaku yang sudah melekat di kehidupan seseorang serta dapat tiba-tiba ditunjukkan di perilaku. Dalam hal kegiatan yang tidak dibatasi itu baik sesuai dengan pandangan akal serta agama, hal itu dinamakan akhlak mulia. Karakter yang disisipkan pada siswa secara alami akan dapat dihubungkan keberadaannya (Raharjo: 2010).

4. SIMPULAN

Pemaparan data di atas dapat menunjukkan pada sebuah kesimpulan, bahwa karakter pelajar pancasila di cerita berjudul “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” yakni: punya (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) Berkebinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, (f) kreatif. Sedangkan untuk wujud karakter Pelajar Pancasila paling sering ditemukan di cerita “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Ini menunjukkan, bahwa naskah dalam “66 Kisah Kebaikan untuk Anak” ialah media yang cocok dipakai menjadi media pembelajaran siswa. Karenanya, bisa diambil kesimpulan cerita yang terdapat dalam buku berjudul “66 Kisah Kebaikan untuk Anak”, layak dipakai di pembelajaran. Hal ini berguna mewujudkan pendidikan karakter dengan basis profil pelajar Pancasila yang bermartabat.

5. REFERENSI

- Azzet, A.M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Derung TN. *Gotong Royong dan Indonesia*. Sapa. 2019;4(1):5–13.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitri, A.Z. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2019.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Patonah S. Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Metakognitif Siswa SMP. *J Pendidik IPA Indones*. 2014;3(2):128–33.
- Pramudya DU, Sari Mmk. Mekanisme Sekolah Rakyat Bhinneka (Srb) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak Di Lidah Kulon, Surabaya. *Kaji Moral Dan Kewarganegaraan*. 2019;07(02):708–22.
- Purnomo E, Wahyudi AB. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD seKaresidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA J Pendidikan, Sos dan Agama*. 2020;12(2):183–93.
- Raharjo SB. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *J Pendidik dan Kebud*. 2010;16(3):229–38.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Satria, R, Adiprima, P, Wulan, K. S. Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022. Available from: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>
- Wiyani, Novan Ardi. 2013 *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Siregar I, Naelofaria S. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Di Era Pandemi Covid-19. *J Pendidik Sos Keberagaman*. 2020;7(2):130–5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetas; 2015.
- Umar J. Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia. *Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam*. 2016;7:117–28.
- Ulfa. Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Aufa J Pendidik Dan Kaji Keislam*. 2020;2(1):11–26.
- Wahyuni M, Mustadi M. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat. *J Pendidik Karakter [Internet]*. 2016;6(2):246–60. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/122634/pengembangan-perangkat-pembelajarancollaborative-learning-berbasis-kearifan-lok#cite>

